

BAB I

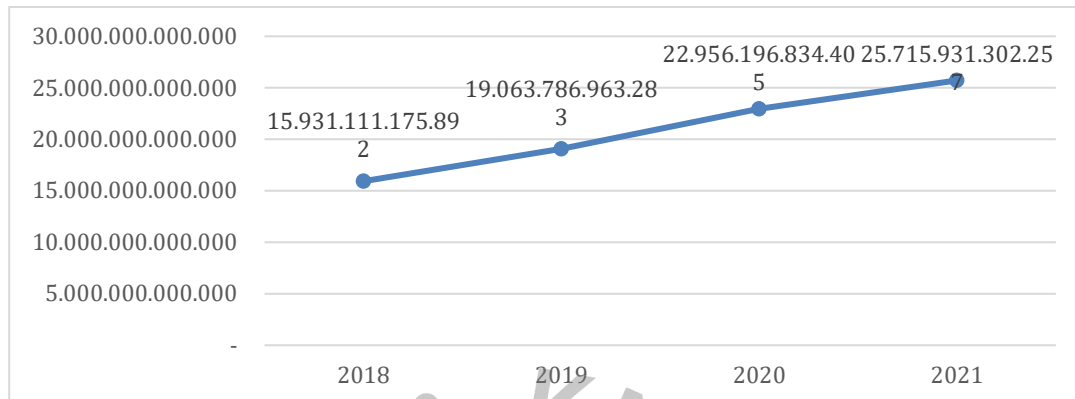
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya pasar persaingan bebas memicu tingkat berkompetisi yang semakin berat. Persaingan antar perusahaan menyebabkan perusahaan terdorong untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Banyak upaya yang harus dilakukan perusahaan untuk tetap mengembankan usahanya, seperti melakukan inovasi untuk meningkatkan daya saing terhadap produk yang akan dihasilkan, melakukan perluasan usaha, meningkatkan sumber daya manusia, dan sebagainya.

Dari banyaknya industri yang ada di pasar persaingan bebas, industri dalam sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan industri yang mengalami pertumbuhan. Hal tersebut didukung karena meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan permintaan kebutuhan makanan dan minuman. Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Oleh karena itu, industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman



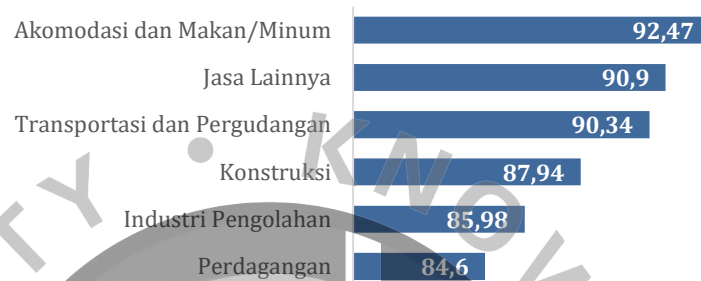
Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Dari gambar 1.1, dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2018-2021 mengalami pergerakan setiap tahunnya. Pergerakan naik dan turunnya pertumbuhan laba ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah terjadi di dalam perusahaan. Pada grafik diatas dapat dilihat perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memiliki pertumbuhan laba tertinggi yaitu pada tahun 2019 ke 2020 yaitu sebesar Rp 3.892.309.871.122. Laba merupakan hal yang penting dalam perusahaan karena laba merupakan sumber utama dari perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Selama pandemi Covid-19, banyak perusahaan mengalami kerugian dan bangkrut membuat perusahaan sulit mencapai tujuannya dalam memperoleh laba. Tujuan dari perusahaan yang sulit untuk dicapai menyebabkan manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba memilih metode perhitungan akuntansi yang berlaku umum

dengan mementingkan tampilan dibandingkan dengan apa yang sebenarnya terjadi (Andriani & Arsjah, 2022).

Gambar 1. 2 Perusahaan Yang Terdampak Covid-19



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Menurut hasil studi tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), 82,85% perusahaan terkena dampak pandemi virus Covid-19. Penurunan pendapatan terbesar tercatat pada sektor akomodasi dan makanan sebesar 92,47%. Jasa lainnya mengalami penurunan penjualan terbesar kedua sebesar 90,9%. Lalu diikuti oleh transportasi dan pergudangan, konstruksi, industri pengolahan, serta perdagangan. Sejak 10 – 26 Juli 2020, survei ini dilakukan oleh 34.559 pelaku usaha. Metode *computer assisted web and self interviewing* (CASWI) atau survei online digunakan untuk memperoleh data.

Kasus manajemen laba terbaru melibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), dimana manajemen sebelumnya mengklaim menelan biaya Rp 4 Triliun dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Selain itu, terdapat

temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain pada akun EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) senilai Rp 329 miliar. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Selain itu, terdapat hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan (sumber: www.cnbcindonesia.com).

Selain itu, praktik manajemen laba juga dilakukan oleh PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk (ADES). PT ADES telah memberikan penyesetan informasi kepada publik terkait kasus perbedaan perhitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroan. Untuk tahun 2017, perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasikan sebesar Rp 13 miliar, tahun 2018 sebesar Rp 45 miliar, dan tahun 2019 sebesar Rp 55 miliar. Akibatnya laporan keuangan PT ADES pada tahun 2017-2019 dinyatakan terlalu tinggi (*overstated*). Manajemen laba yang dilakukan oleh PT ADES adalah merekayasa penjualan bersih sehingga laba PT ADES menjadi meningkat. PT ADES melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik investor agar menanamkan saham di perusahaan tersebut.

Kasus tersebut merupakan kasus yang bersangkutan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil yang dibuat oleh manajemen yang

menginformasikan kepada pengguna nya tentang kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Bagi individu yang memanfaatkannya untuk membuat keputusan keuangan, informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan kondisi keuangan ini sangat membantu (Agustia, 2013). Oleh karena itu, untuk mencegah menyesatkan pembaca, transparansi penuh dan informasi yang jelas harus disajikan bersamaan dengan penyajian laporan keuangan (Antonia, 2008). Manajemen sering memanipulasi keuangan agar sesuai dengan kebutuhannya. Jenis manajemen yang paling umum adalah mengendalikan keuntungan perusahaan, baik dengan menaikkannya tahun ini atau dengan menyimpannya untuk tahun berikutnya.

Informasi laba adalah salah satu bagian terpenting dari informasi laporan keuangan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, selain mengevaluasi kinerja manajemen, informasi laba digunakan untuk memprediksi laba, mengestimasi laba representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Laba harus dilaporkan sesuai dengan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Informasi laba tidak selalu dapat diandalkan karena terkadang dapat digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan yang dapat merugikan pihak ketiga. Dengan menaikkan laba tahun ini atau membuat cadangan laba di tahun berikutnya merupakan cara manajemen memanipulasi laba. Manajemen laba dilakukan agar laba perusahaan tampak stabil. Menurut Scott (2011)

manajemen laba adalah proses mengelola laba dalam laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan tertentu. Karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada pihak luar, maka praktik manajemen laba dapat menimbulkan masalah bagi agensi (Herawaty, 2008).

Menurut Strakova (2021), tujuan utama dari manajemen laba adalah untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengubah prosedur akuntansi yang bersangkutan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga hasil yang ditunjukkan pada laporan keuangan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *Compensation Contract, Debt Covenant, Political costs, Providing information to investors*, dan *Manager reputation*.

Salah satu contoh dari motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah nilai pengetahuan, keterampilan, pelatihan bisnis, atau informasi pribadi karyawan perusahaan lainnya yang mungkin memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual capital* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan dan melalui inovasi yang merupakan salah satu komponen modal intelektual, perusahaan mampu memenangkan persaingan atau memperoleh keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), baik inovasi produk maupun teknologi, yang memungkinkan perusahaan menghasilkan barang dan jasa dengan kualitas terbaik dan dengan kecepatan secepat mungkin untuk

memenuhi permintaan konsumen dan menghindari kekalahan dari perusahaan pesaing.

Untuk menambah nilai yang signifikan bagi perusahaan, modal intelektual dipisahkan menjadi tiga kategori yaitu *structural capital*, *human capital*, dan *customer capital* (Yudhanti & Santi, 2011). Menurut Boekestein (2006), pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan disebut sebagai *human capital*, sedangkan pengetahuan tentang entitas atau perusahaan disebut sebagai *structural capital*, dan pengetahuan tentang konsumen disebut sebagai *customer capital* (Ulum, 2009).

Darabi et al., (2012) mengamati perusahaan di Tehran Stock Exchange dengan sampel 158 perusahaan dan 948 tahun observasi. Mereka menemukan bahwa *intellectual capital* dan komponen sumber daya manusia (*human capital component*) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Ini adalah salah satu dari banyak studi tentang peran penting modal intelektual dalam mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Wato (2016) dan Kalbuana et al., (2020) menegaskan bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Indra & Trisnawati, (2020) *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut K. R. Subramanyam (2017:91) kinerja keuangan adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban akan menghasilkan statistik laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengukur kinerja keuangan. Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur kestabilan pengelolaan keuangan perusahaan. Setiap periode, pengukuran kinerja keuangan yang akurat dan konsisten berupaya mengevaluasi pencapaian perusahaan, menghasilkan informasi yang berguna untuk proses pengambilan manajemen dan meningkatkan nilai tambah perusahaan dimata pemangku kepentingan (Pertiwi et al., 2012).

Pramesti & Rahayu, (2021) berpendapat laba bersih perusahaan yang besar menandakan kinerja bisnis yang kuat dan investor minat untuk berinvestasi di perusahaan. Maka dari itu, kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, menurut Sihombing et al., (2020), kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Praktik manajemen laba akan meningkat dikarenakan tingkat *return on asset* perusahaan semakin tinggi akibat penggunaan asset untuk menghasilkan laba.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah diukur dengan *firm size*. *Firm size* adalah perbandingan besar dan kecilnya perusahaan dengan cara melihat total aset, *log size*, dan nilai pasar saham. Jika total aset perusahaan besar, maka perusahaan juga besar dan sebaliknya. Menurut penelitian Fatonah

(2022) dan Joe & Ginting (2022), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Magdalena et al., (2018), Purnama (2017) dan Lupita & Meiranto (2018) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Peneliti ingin melakukan studi untuk mengetahui hasil nyata dengan data yang relevan berdasarkan latar belakang yang telah dibahas diatas. Penelitian ini merupakan replikasi dari Sihombing et al., (2020) yang memiliki judul “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018”. Adapun perbedaan pada penelitian ini : (1) Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *intellectual capital* dan variabel kontrol yaitu *firm size*, (2) Penelitian menggunakan sampel terbaru pada objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Setiap tahun terdapat kasus manajemen laba yang merugikan perusahaan, investor, dan hilangnya kepercayaan publik.
2. Terdapat perbedaan pada hasil penelitian terdahulu yang memberikan aspirasi untuk meneliti lebih lanjut terhadap variabel-variabel diatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti meliputi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021.
2. Nilai *discretionary accrual* digunakan sebagai metode pengukuran variabel dependen yaitu manajemen laba dalam penelitian ini.
3. Pengukuran VAIC™ dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel independen modal intelektual dan indikator *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menilai kinerja keuangan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

- a. Kontribusi atau masukan yang berharga kepada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman untuk dapat meningkatkan kinerja agar terhindar nya dari praktik manajemen laba.
- b. Sebagai sumber pembelajaran mengenai *Intellectual Capital*, Kinerja Keuangan Perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap *Earnings Management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Subsektor *Food and Beverage*.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan yang berharga untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan menjadi lebih dapat dipahami maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan terkait latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, Batasan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori tentang pengaruh Intellectual Capital dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang subjek/objek penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, model regresi, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum, hasil penelitian, dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi pembahasan tentang kesimpulan yang ada pada hasil penelitian, Batasan pada penelitian, dan saran yang di tujukan untuk perusahaan atau peneliti selanjutnya.

